

PENINGKATAN SARANA PRASARANA DAN KEBERSIHAN LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN MELALUI PENGABDIAN MASYARAKAT

Aliyul Karror¹, Abd. Aziz², Bahrul Widad³, Bahrus Hakiki⁴, Abu Bakar⁵, Ahmad Arifandi⁶, Fasril Romadhon⁷, Ripa'ie⁸

Universitas Islam Negeri Madura^{1,2,3,4,5,6,7,8}

¹alikarror706@gmail.com, ²aziz45151982@gmail.com, ³boswidad972@gmail.com,
⁴bahrushakiki5@gmail.com, ⁵abubakar61807@gmail.com, ⁶ahmadarifandi497@gmail.com,
⁷ahmadarifandi497@gmail.com, ⁸ripaie342@gmail.com

Abstrak

Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia menghadapi tantangan nyata terkait keterbatasan sarana prasarana dan pengelolaan kebersihan lingkungan yang belum optimal. Kondisi ini berdampak langsung pada kenyamanan belajar santri serta kualitas lingkungan hunian secara menyeluruh. Artikel ini melaporkan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tujuh orang tim pengabdian di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pamekasan, Madura, Jawa Timur. Kegiatan berlangsung selama tiga minggu dengan frekuensi satu kali pertemuan per minggu, meliputi tiga sesi utama: pembersihan awal dan pemetaan kebutuhan, pengadaan dan pemasangan sarana prasarana, serta evaluasi akhir dan pemeliharaan lingkungan. Metode yang digunakan adalah participatory action research (PAR) dengan pendekatan khidmah berbasis nilai-nilai kepesantrenan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kondisi fisik lingkungan, bertambahnya fasilitas pendukung kegiatan santri, serta meningkatnya kesadaran kolektif warga pesantren terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Program ini memberikan kontribusi konkret terhadap kualitas hidup komunitas pesantren dan menjadi model pengabdian yang dapat direplikasi di institusi serupa.

Kata kunci: Pengabdian Masyarakat; Sarana Prasarana; Kebersihan Lingkungan; Pondok Pesantren; Khidmah

Abstract

Islamic boarding schools (pesantren) as the oldest Islamic educational institutions in Indonesia face significant challenges regarding limited infrastructure and suboptimal environmental hygiene management. This condition directly affects students' learning comfort and the overall quality of the residential environment. This article reports the implementation of a community service program conducted by a team of seven practitioners at Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pamekasan, Madura, East Java. Activities were held over three weeks with one session per week, encompassing three main phases: initial cleaning and needs assessment, infrastructure procurement and installation, and final evaluation and environmental maintenance. The methodology employed was participatory action research (PAR) integrated with the khidmah approach rooted in pesantren values. Results demonstrate significant improvement in the physical condition of the environment, increased supporting facilities for student activities, and heightened collective awareness regarding the importance of environmental cleanliness. This program makes a concrete contribution to the quality of life of the pesantren community and serves as a replicable model for similar institutions.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah berdiri jauh sebelum kemerdekaan Indonesia dan hingga kini masih memegang peranan strategis dalam membentuk karakter generasi bangsa. Keberadaannya tidak sekadar berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu agama, melainkan juga sebagai pusat pembentukan moral, sosial, dan intelektual santri. Menurut Rofiah et al. (2025), pesantren adalah salah satu institusi pendidikan dengan akar budaya yang paling kuat di Nusantara, sekaligus menjadi garda terdepan dalam pemeliharaan nilai-nilai Islam moderat di tengah arus modernisasi yang terus bergerak cepat.

Di balik peran besarnya tersebut, banyak pondok pesantren terutama yang berskala kecil dan menengah masih bergulat dengan keterbatasan infrastruktur. Sarana prasarana yang tidak memadai sering kali menjadi hambatan nyata bagi proses belajar mengajar yang efektif dan kehidupan santri yang layak. Kamar mandi yang kurang, ruang belajar yang terbatas, fasilitas kebersihan yang minim, hingga lingkungan yang kurang terawat adalah permasalahan yang jamak ditemukan di berbagai pesantren di Indonesia, terutama di wilayah-wilayah yang jauh dari pusat pembangunan (Kementerian Agama RI, 2023).

Kondisi lingkungan fisik yang kurang baik berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, mulai dari gangguan kesehatan akibat sanitasi yang tidak baik, penurunan motivasi belajar santri, hingga citra pesantren yang kurang mengundang di mata masyarakat. Penelitian Adriansyah et al. (2021) membuktikan bahwa kualitas lingkungan fisik sekolah atau lembaga pendidikan berkorelasi positif secara signifikan dengan tingkat konsentrasi dan prestasi akademik peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan sarpras bukan sekadar urusan teknis infrastruktur, tetapi menyentuh langsung dimensi pedagogis.

Di sisi lain, program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi memiliki potensi besar untuk menjadi jembatan antara dunia akademik dan kebutuhan riil masyarakat. Tri Dharma Perguruan Tinggi secara eksplisit mengamanatkan bahwa civitas akademika tidak cukup hanya bergelut dalam ranah penelitian dan pendidikan formal, tetapi juga wajib hadir dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat sekitarnya (Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi). Dalam konteks ini, pengabdian kepada pesantren menjadi pilihan yang sangat relevan, mengingat besarnya peran sosial pesantren di masyarakat.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adi et al. (2022) di beberapa pesantren di Jawa Timur menunjukkan bahwa intervensi melalui program pengabdian masyarakat yang melibatkan penambahan sarpras mampu meningkatkan kepuasan santri dan orang tua secara terukur. Senada dengan itu, Mappadang et al. (2022) menegaskan bahwa pemberdayaan komunitas berbasis partisipasi aktif memberikan dampak yang lebih berkelanjutan dibandingkan program bantuan yang bersifat top-down. Temuan-temuan ini memperkuat urgensi pelaksanaan program PKM yang tidak sekadar seremonial, melainkan menyentuh kebutuhan substantif lembaga penerima manfaat.

Terdapat kesenjangan dalam literatur pengabdian masyarakat yang ada. Sebagian besar laporan PKM di lingkungan pesantren lebih berfokus pada aspek pelatihan keterampilan atau edukasi, sementara program yang secara langsung menysasar peningkatan kondisi fisik dan kebersihan lingkungan masih relatif jarang didokumentasikan secara akademis. Gap inilah yang mendorong tim pengabdi untuk melaksanakan dan melaporkan kegiatan khidmah di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pamekasan sebagai kontribusi ilmiah yang dapat menjadi referensi bagi program serupa di masa mendatang.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan program pengabdian masyarakat dalam bentuk khidmah di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pamekasan; (2) menganalisis capaian kegiatan pada aspek sarana prasarana dan kebersihan lingkungan; serta (3) merumuskan rekomendasi strategis bagi keberlanjutan program pengabdian berbasis komunitas di lembaga pendidikan Islam.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an yang berlokasi di Pamekasan, Madura, Jawa Timur. Pesantren ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah berdiri cukup lama di wilayah Pamekasan dan mengasuh puluhan santri dari berbagai daerah di Madura. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal tim pengabdi yang menemukan adanya kebutuhan mendesak terhadap pemeliharaan dan penambahan sarana prasarana, serta kondisi kebersihan lingkungan yang memerlukan perhatian serius.

Program dilaksanakan selama tiga minggu berturut-turut dengan jadwal satu kali pertemuan dalam setiap minggunya. Model pelaksanaan ini dipilih secara sadar dengan pertimbangan bahwa intervensi yang terjadwal dan terstruktur akan menghasilkan dampak yang lebih terencana dibandingkan kegiatan intensif dalam satu waktu. Selain itu, jeda satu minggu antar sesi memberikan waktu yang cukup bagi tim untuk melakukan evaluasi, persiapan sesi berikutnya, dan bagi pihak pesantren untuk beradaptasi dengan perubahan yang sedang berlangsung.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Sesi	Periode	Kegiatan Utama	Output yang Diharapkan
Sesi I	Minggu ke-1	Observasi kondisi awal, identifikasi kebutuhan, pembersihan awal	Peta kebutuhan sarpras, area bersih
Sesi II	Minggu ke-2	Pengadaan dan pemasangan/instalasi sarana prasarana	Fasilitas baru terpasang dan berfungsi

Sesi III	Minggu ke-3	Pembersihan akhir, evaluasi menyeluruh, serah terima program	Lingkungan bersih, dokumentasi final, berita acara
----------	-------------	--	--

Tim pengabdian terdiri dari tujuh orang yang memiliki latar belakang keilmuan yang beragam, sehingga memungkinkan pendekatan multidisipliner dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan di lapangan. Komposisi tim yang beragam ini secara strategis dirancang untuk dapat menangani berbagai aspek kegiatan dari pekerjaan fisik hingga dokumentasi dan koordinasi secara simultan dan efisien.

Tabel 2. Struktur Tim dan Pembagian Tugas Pengabdian

No.	Posisi dalam Tim	Bidang Tugas	Tanggung Jawab Utama
1	Koordinator Tim	Manajemen Program	Koordinasi keseluruhan, komunikasi dengan pihak pesantren, pengambilan keputusan lapangan
2	Wakil Koordinator	Teknis Lapangan	Supervisi pelaksanaan teknis, pembagian tenaga kerja, monitoring progres harian
3	Anggota I	Sarana Prasarana	Identifikasi kebutuhan, pengadaan material, pemasangan fasilitas
4	Anggota II	Sarana Prasarana	Asistensi pemasangan, pengecekan kualitas instalasi, pelaporan kondisi fasilitas
5	Anggota III	Kebersihan Lingkungan	Koordinasi kegiatan pembersihan, pengelolaan sampah, penataan ruang luar
6	Anggota IV	Kebersihan Lingkungan	Pembersihan area internal, sanitasi, perawatan fasilitas kebersihan
7	Anggota V	Dokumentasi & Evaluasi	Dokumentasi foto dan video, pengumpulan data, penyusunan laporan kegiatan

Kegiatan ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang diintegrasikan dengan nilai-nilai khidmah khas pesantren. Dalam kerangka PAR, tim pengabdian tidak memposisikan diri sebagai pihak luar yang datang membawa solusi jadi, melainkan sebagai mitra yang belajar dan bekerja bersama komunitas pesantren untuk mengidentifikasi masalah dan merancang solusi yang paling sesuai dengan konteks lokal (Kemmis et al., 2014).

Proses pelaksanaan mengikuti siklus PAR yang terdiri dari empat tahapan berulang: (1) observasi dan identifikasi masalah; (2) perencanaan tindakan; (3) pelaksanaan tindakan; dan (4) refleksi dan evaluasi. Setiap sesi mingguan pada dasarnya merepresentasikan satu siklus PAR yang utuh, di mana hasil refleksi sesi sebelumnya menjadi masukan bagi perencanaan sesi berikutnya. Pendekatan siklus ini

memungkinkan tim untuk secara adaptif menyesuaikan program dengan kondisi dan kebutuhan yang berkembang di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama: (1) observasi lapangan yang didokumentasikan secara sistematis melalui lembar observasi dan foto-foto kondisi sebelum dan sesudah kegiatan; (2) wawancara semi-terstruktur dengan pengurus pesantren, ustadz dan santri sebagai representasi komunitas penerima manfaat; serta (3) focus group discussion (FGD) yang dilaksanakan pada sesi ketiga sebagai bagian dari proses evaluasi partisipatif. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-kualitatif untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif tentang proses dan dampak kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi awal yang dilakukan pada kunjungan pra-kegiatan mengungkapkan sejumlah permasalahan mendasar yang memerlukan penanganan segera. Secara umum, kondisi lingkungan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pamekasan pada saat itu dapat digambarkan sebagai berikut: beberapa area halaman masih ditumbuhi semak; fasilitas kebersihan seperti tempat sampah dan sarana cuci tangan masih sangat terbatas jumlahnya; sejumlah fasilitas pendukung yang sudah ada mengalami kerusakan; serta belum adanya sistem pengelolaan sampah yang terorganisir.

Dari wawancara awal dengan pengurus pesantren, diketahui bahwa keterbatasan anggaran operasional menjadi kendala yang menghambat upaya perbaikan fasilitas secara mandiri. Hal ini sejalan dengan temuan Kementerian Agama RI (2023) yang menyebutkan bahwa sekitar 60% pesantren di Indonesia mengalami kesulitan dalam pembiayaan pemeliharaan dan pengembangan fasilitas. Kondisi ini semakin memperkuat relevansi program pengabdian masyarakat sebagai mekanisme dukungan eksternal yang dapat meringankan beban institusional pesantren.

Para santri yang diwawancarai juga mengungkapkan bahwa kondisi lingkungan yang kurang nyaman berpengaruh terhadap semangat mereka dalam menjalani kegiatan keseharian di pesantren. Beberapa santri menyebutkan bahwa keterbatasan tempat sampah membuat mereka kesulitan menjaga kebersihan secara konsisten, meski secara normatif mereka memahami pentingnya kebersihan. Temuan ini mengonfirmasi argumen Astuti (2018) bahwa perubahan perilaku kebersihan memerlukan dukungan infrastruktur yang memadai, tidak cukup hanya dengan edukasi nilai semata.

Sesi pertama dilaksanakan pada minggu pertama program dengan durasi 3 jam. Kegiatan diawali dengan pertemuan koordinasi bersama pengurus pesantren dan perwakilan santri untuk menyampaikan tujuan program dan membangun kesepahaman bersama tentang mekanisme pelaksanaan. Pertemuan pembuka ini penting untuk memastikan bahwa program berjalan dalam kerangka kemitraan yang setara, bukan sekadar relasi pemberi-penerima bantuan.

Setelah pertemuan koordinasi, tim pengabdian, santri dan pengurus melaksanakan kegiatan pembersihan menyeluruh di seluruh area pesantren. Kegiatan ini mencakup pembersihan halaman dari sampah dan vegetasi liar, pembersihan area kamar mandi dan toilet, serta perbaikan beberapa fasilitas yang sudah mulai kurang layak. Keterlibatan aktif santri dalam sesi ini secara sengaja dirancang untuk membangun rasa kepemilikan

terhadap lingkungan dan menanamkan kesadaran bahwa menjaga kebersihan adalah tanggung jawab bersama seluruh warga pesantren.

Paralel dengan kegiatan pembersihan, tim yang bertugas di bidang dokumentasi dan evaluasi melakukan pemetaan kebutuhan sarpras secara sistematis. Setiap area pesantren diinventarisir kebutuhan dan kondisinya, menghasilkan daftar prioritas yang disusun berdasarkan tingkat urgensi dan kemampuan tim untuk menindaklanjutinya. Proses pemetaan partisipatif ini melibatkan masukan langsung dari santri dan pengurus pesantren, sehingga daftar prioritas yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kebutuhan riil komunitas, bukan asumsi sepihak dari tim pengabdian (Prasetyo & Muharam, 2022).

Hasil pemetaan sesi pertama mengidentifikasi beberapa kebutuhan prioritas, antara lain: penambahan tempat sampah di berbagai titik strategis, perbaikan dan penambahan fasilitas pencahayaan di area-area tertentu, pembuatan papan informasi dan rambu kebersihan, pengadaan peralatan kebersihan tambahan, serta perbaikan beberapa fasilitas fisik yang sudah mengalami kerusakan. Daftar kebutuhan ini kemudian menjadi panduan utama bagi perencanaan sesi kedua yang difokuskan pada pengadaan dan pemasangan sarana prasarana.

Sesi kedua merupakan inti dari seluruh program pengabdian, berfokus pada pengadaan dan pemasangan berbagai sarana prasarana yang telah diidentifikasi pada sesi pertama. Sebelum sesi ini dilaksanakan, tim pengabdian melakukan persiapan intensif selama satu minggu: melakukan survei harga dan pengadaan material yang diperlukan, membuat rencana teknis pemasangan, serta berkoordinasi dengan pihak pesantren terkait lokasi penempatan setiap fasilitas.

Kegiatan fisik pada sesi kedua meliputi pemasangan tempat sampah terpilah di berbagai titik strategis lingkungan pesantren di depan kamar, di depan kelas, di depan masjid, dan di area dapur. Pemilahan sampah menjadi sampah organik dan anorganik diperkenalkan sebagai sistem baru yang bertujuan membangun budaya pengelolaan sampah yang lebih bertanggung jawab. Di samping pekerjaan pemasangan, tim juga melaksanakan perbaikan ringan terhadap beberapa fasilitas yang sudah ada. Beberapa bangku dan meja belajar yang rusak diperbaiki, fasilitas wudu disikat dan dibersihkan. Perbaikan-perbaikan ini, meski terkesan kecil, memiliki dampak yang cukup besar bagi kenyamanan keseharian santri.

Ibrahim et al. (2022) mengingatkan bahwa dalam program pengadaan sarpras untuk pesantren, aspek keberlanjutan harus menjadi pertimbangan utama. Oleh karena itu, tim pengabdian tidak hanya fokus pada pemasangan fisik, tetapi juga memberikan orientasi kepada pengurus pesantren tentang cara perawatan setiap fasilitas yang baru dipasang. Alih pengetahuan ini dipandang sebagai komponen penting yang memastikan fasilitas yang sudah diadakan dapat bertahan dalam jangka panjang.

Sesi ketiga dirancang sebagai penutup program sekaligus pintu masuk bagi kesinambungan kegiatan di masa mendatang. Kegiatan diawali dengan pembersihan akhir menyeluruh untuk memastikan seluruh area pesantren berada dalam kondisi yang bersih dan tertata sebelum tim pengabdian mengakhiri tugasnya. Pembersihan akhir ini juga sekaligus menjadi momentum untuk menguji apakah fasilitas kebersihan yang baru dipasang sudah berfungsi dengan baik dan digunakan oleh santri sebagaimana mestinya.

Kegiatan evaluasi partisipatif dilaksanakan dalam format focus group discussion yang melibatkan pengurus pesantren, perwakilan santri, dan seluruh anggota tim pengabdian. Dalam FGD ini, peserta diminta untuk memberikan penilaian jujur terhadap perubahan yang telah terjadi, mengidentifikasi hal-hal yang masih perlu ditingkatkan, dan bersama-sama merumuskan komitmen untuk menjaga serta mengembangkan hasil-hasil program secara mandiri. Pendekatan evaluasi partisipatif ini selaras dengan prinsip PAR yang menempatkan komunitas sebagai agen perubahan yang bertanggung jawab, bukan sekadar penerima manfaat pasif (Kemmis et al., 2014).

Selain evaluasi, sesi ketiga juga diisi dengan kegiatan serah terima secara simbolis dari tim pengabdian kepada pihak pesantren. Proses serah terima ini melibatkan pemaparan inventaris seluruh fasilitas yang telah diadakan beserta panduan perawatannya, penyerahan dokumen laporan kegiatan sebagai arsip institusional, serta penandatanganan berita acara serah terima sebagai bukti formal penyelesaian program. Formalitas ini penting untuk membangun akuntabilitas dan memberikan kejelasan tentang tanggung jawab pemeliharaan selanjutnya.

Secara keseluruhan, program pengabdian ini menghasilkan sejumlah capaian konkret yang dapat diukur. Dari sisi penambahan dan perbaikan sarana prasarana, tim berhasil memasang sejumlah tempat sampah terpilah, membersihkan fasilitas wudu dan kamar mandi, membuat dan memasang papan informasi kebersihan, serta memperbaiki beberapa perabot dan fasilitas belajar yang rusak.

Tabel 3. Rekapitulasi Capaian Program Pengabdian Masyarakat

No.	Jenis Kegiatan	Output Terukur	Sesi Pelaksanaan
1	Pembersihan menyeluruh (halaman, toilet, area belajar)	Lingkungan bersih dan tertata rapi	Sesi I dan III
2	Pengadaan dan pemasangan tempat sampah terpilah	Tempat sampah terpasang di titik-titik strategis	Sesi II
3	Pembersihan fasilitas wudu dan kamar mandi	Fasilitas berfungsi optimal kembali	Sesi II
4	Pemberian edukasi pentingnya menjaga lingkungan	Edukasi tentang pentingnya menjaga lingkungan	Sesi II
5	Perbaikan perabot dan fasilitas belajar rusak	Bangku dan meja belajar layak pakai	Sesi II
6	Evaluasi partisipatif dan serah terima program	Komitmen pemeliharaan, berita acara resmi	Sesi III

Di luar capaian fisik yang terukur, program ini juga menghasilkan dampak yang bersifat kualitatif namun tidak kalah pentingnya. Dari hasil wawancara pasca-kegiatan, pengurus pesantren melaporkan adanya peningkatan antusiasme santri dalam menjaga kebersihan lingkungan setelah program berlangsung. Keberadaan fasilitas yang lebih baik ternyata menjadi stimulus yang efektif bagi perubahan perilaku; ketika infrastruktur

kebersihan tersedia dengan mudah, hambatan untuk bertindak bersih menjadi jauh lebih kecil (Adriansyah, 2017).

Dampak lain yang dicatat adalah meningkatnya rasa kebersamaan dan kekompakan warga pesantren. Proses gotong royong dalam pembersihan dan penataan lingkungan secara tidak langsung memperkuat ikatan sosial antar santri dan antara santri dengan pengurus. Hal ini sejalan dengan argumen Kharisma et al. (2022) bahwa program khidmah memiliki nilai lebih dari sekadar output fisiknya, ia membangun modal sosial yang menjadi fondasi komunitas yang sehat dan berdaya.

Respons dari pihak pesantren juga sangat positif. Ketua Pondok menyatakan apresiasinya yang tinggi terhadap program ini dan mengungkapkan harapan agar kegiatan serupa dapat dilanjutkan di masa mendatang. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa program tidak hanya berhasil memenuhi kebutuhan teknis, tetapi juga berhasil membangun kepercayaan dan hubungan jangka panjang antara lembaga pengabdian dengan pesantren sebagai mitra. Ellong (2018) menegaskan bahwa kepercayaan semacam ini adalah fondasi utama bagi kemitraan yang produktif dan berkelanjutan antara perguruan tinggi dan lembaga pendidikan Islam.

Mengacu pada kerangka evaluasi PAR, refleksi kritis terhadap pelaksanaan program ini mengungkap beberapa hal yang layak dicatat. Pertama, keberhasilan program tidak lepas dari kesiapan komunitas pesantren sebagai mitra yang responsif. Semangat gotong royong yang telah menjadi nilai budaya pesantren menjadi modal sosial yang sangat berharga dan mempercepat proses pelaksanaan secara signifikan.

Kedua, waktu pelaksanaan tiga minggu dengan tiga sesi terbukti efektif namun juga memiliki keterbatasan. Beberapa kebutuhan yang teridentifikasi tidak dapat ditangani dalam tenggat waktu yang tersedia, sehingga memerlukan tindak lanjut pada program pengabdian berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa program PKM yang benar-benar berdampak tidak cukup dilakukan sekali, melainkan memerlukan komitmen jangka panjang dan pendampingan yang berkelanjutan (Mappadang et al., 2022).

Ketiga, integrasi nilai khidmah dalam program ini terbukti menjadi kekuatan yang membedakannya dari program bantuan konvensional. Ketika para pengabdian bekerja dengan semangat melayani bukan dengan sikap superior sebagai pihak yang tahu segalanya, atmosfer kerja menjadi lebih egaliter, kolaboratif, dan produktif. Ini menjadi pembelajaran berharga yang perlu terus dikembangkan dalam desain program PKM berbasis komunitas di masa mendatang.

SIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pamekasan telah berhasil mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan, baik dalam dimensi fisik maupun sosial-kultural. Pelaksanaan tiga sesi kegiatan selama tiga minggu berturut-turut dengan pendekatan PAR berbasis nilai khidmah terbukti efektif dalam menghasilkan perubahan nyata yang dapat dirasakan langsung oleh komunitas pesantren.

Dari perspektif infrastruktur, program ini berhasil menambah dan memperbaiki berbagai sarana prasarana yang sebelumnya menjadi titik lemah dalam pengelolaan lingkungan pesantren. Pengadaan fasilitas kebersihan, perbaikan sarana ibadah dan

belajar, serta pemasangan sistem informasi kebersihan berbasis nilai Islam merupakan kontribusi konkret yang langsung meningkatkan kualitas hidup santri sehari-hari.

Dari perspektif sosial, program ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif yang menghargai kearifan lokal dan melibatkan komunitas sebagai subjek aktif menghasilkan dampak yang lebih holistik dan berkelanjutan. Peningkatan kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga kebersihan, penguatan ikatan sosial antar warga pesantren, dan terbangunnya kepercayaan antara lembaga pengabdian dengan pesantren adalah capaian intangible yang nilainya tidak kalah berharga dari output fisik program.

Berdasarkan pengalaman dan temuan dari program ini, tim pengabdian merumuskan beberapa rekomendasi strategis. Bagi pihak Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pamekasan, sangat dianjurkan untuk menetapkan kebijakan formal tentang pengelolaan kebersihan lingkungan, termasuk pembagian jadwal piket yang jelas dan sistem penghargaan bagi santri yang konsisten menjaga kebersihan. Kebijakan ini akan membantu menginstusionalisasi perubahan perilaku yang telah mulai terbentuk selama program berlangsung.

Bagi perguruan tinggi penyelenggara program PKM, pengalaman ini menunjukkan bahwa program pengabdian yang berdampak memerlukan persiapan yang matang, pendekatan yang partisipatif, dan komitmen untuk menjalin hubungan jangka panjang dengan mitra komunitas. Kerangka khidmah yang digunakan dalam program ini terbukti efektif sebagai jembatan budaya antara dunia akademik dan ekosistem pesantren, dan layak untuk dijadikan model bagi program-program serupa di masa mendatang.

Bagi pemerintah khususnya Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi, temuan ini mendukung perlunya kebijakan yang mendorong kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi dan lembaga pendidikan Islam non-formal seperti pesantren. Alokasi dana pengabdian yang lebih besar dan mekanisme kemitraan yang lebih terstruktur akan sangat membantu dalam mempercepat pemerataan kualitas infrastruktur pendidikan di seluruh pelosok Indonesia.

Untuk penelitian dan pengabdian selanjutnya, disarankan agar program serupa dilengkapi dengan instrumen pengukuran dampak yang lebih komprehensif, termasuk pengukuran indikator kesehatan santri, tingkat kepuasan komunitas, dan perubahan perilaku kebersihan secara longitudinal. Data-data ini akan memperkaya basis bukti ilmiah yang mendukung efektivitas program PKM berbasis infrastruktur di lingkungan pesantren.

REFERENSI

- Adi, P. D. P., Putri, R. L., & Lestari, R. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui program pengabdian kolaboratif di institusi pendidikan Islam. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 3(1), 26–39. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v3i1.269>
- Adriansyah, A. A. (2017). Keterkaitan antara sanitasi pondok pesantren dengan kejadian penyakit yang dialami santri di Pondok Pesantren Sunan Drajat. *Medical Technology and Public Health Journal (MTPH Journal)*, 1(1), 4–13. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v1i1.24>
- Adriansyah, A. A., Istifaiyah, A., & Handayani, D. (2021). Analisis ventilasi ruangan dan perilaku hidup bersih terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan atas. *Jurnal*

- Berkala Epidemiologi, 9(3), 248-256.
<https://doi.org/10.20473/jbe.V9I32021.248-256>
- Astuti, N. D. (2018). Hubungan perilaku santri dan kondisi lingkungan fisik dengan kejadian ISPA di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(2), 233-242. <https://doi.org/10.20473/jkl.v10i2.2018.233-242>
- Elizabeth, M. Z. (2017). Program pengelolaan kebersihan lingkungan di pesantren. *DIMAS: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 17(1), 153-174. <https://doi.org/10.21580/dms.2017.171.1510>
- Ellong, T. D. A. (2018). Manajemen sarana dan prasarana di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 103-119. <https://doi.org/10.30984/jii.v11i1.574>
- Fahham, A. M. (2019). Sanitasi dan dampaknya bagi kesehatan: Studi dari pesantren. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 10(1), 75-88. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v10i1.1230>
- Ibrahim, I., Prasetyo, A., Niswah, C., & Zulkipli, Z. (2022). Sarana dan prasarana pendidikan di madrasah ibtidaiyah. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(3), 170-181. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i3.578>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). Statistik pondok pesantren Indonesia 2022-2023. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. <https://pendis.kemenag.go.id/page/statistik-pendidikan-islam>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Kharisma, B., Prihanto, I., Muhtarom, A., Fadli, M. R., & Ananda, D. (2022). Akselerasi implementasi pesantren ramah anak berbasis kearifan lokal melalui PAR. *DIMAS: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 22(2), 175-202. <https://doi.org/10.21580/dms.2022.222.13677>
- Mappadang, A., Usino, W., & Adi, P. D. P. (2022). Analisis manfaat program pengabdian berbasis risiko dan pemberdayaan komunitas. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 3(1), 45-54. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v3i1.283>
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2019). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik* (Ed. Rev. Cet. ke-5). Alfabeta. (ISBN: 978-602-7825-07-9)
- Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Lembaran Negara RI Tahun 2021 Nomor 87. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/168841>
- Prasetyo, R. S., & Muharam, R. S. (2022). Pengabdian dosen dalam program pejuang muda Kementerian Sosial: Partisipasi aktif masyarakat dan keberlanjutan program. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 3(1), 8-25. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v3i1.270>
- Rofiah, N. H., Kawai, N., & Sudiraharja, D. (2025). Pesantren and inclusion: Bridging religion and disability in Islamic education in Indonesia. *African Journal of Disability*, 14(0), 1-12. <https://doi.org/10.4102/ajod.v14i0.1741>
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Lembaran Negara RI Tahun 2012 Nomor 158. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39201>
- World Health Organization (WHO) & United Nations Children's Fund (UNICEF). (2022). *Progress on drinking water, sanitation and hygiene in schools: 2000-2021 data update*. UNICEF and WHO. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240054943>